

Peran Pendidikan Keluarga dalam Membina Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Azhar Pagendingan

Fadilatul Karimah¹, Lailatul Firdausi²

^{1,2} Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

Corresponding Author: Fyrdi.30@gmail.com

Diserahkan 11 Oktober 2025 | Diterima 29 November 2025 | Diterbitkan 30 Desember 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i2.2689

Abstract:

Social-emotional development in early childhood is a foundational domain that shapes a child's ability to regulate emotions, cooperate, and adapt to social rules. Within the framework of Islamic education, the family is regarded as the first school (madrasah al-ūlā) responsible for nurturing the child's innate disposition (fitrah) through exemplary conduct (uswah hasanah), affectionate communication, and the habituation of noble character (akhlāq). This study aims to describe the role of family education in fostering the social-emotional development of Group A children at TK Al-Azhar Pagendingan. Employing a qualitative descriptive case-study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews with parents, class teachers, and the principal, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that warm and consistent parenting, open family communication, parental modeling grounded in Islamic values, and sustained home-school collaboration are associated with children who express emotions constructively, cooperate with peers, and follow classroom routines with self-awareness. The study concludes that family education functions as the primary tarbiyah environment whose synergy with the school optimizes the social-emotional growth of young children.

Keywords: Family Education; Social-Emotional Development; Early Childhood; Islamic Education; Parenting

Abstrak:

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan ranah fundamental yang membentuk kemampuan anak dalam mengatur emosi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Dalam kerangka pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama (madrasah al-ūlā) yang bertanggung jawab memelihara fitrah anak melalui keteladanan (uswah hasanah), komunikasi yang penuh kasih sayang, serta pembiasaan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam membina perkembangan sosial emosional siswa Kelompok A di TK Al-Azhar Pagendingan. Dengan desain studi kasus kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap orang tua, guru kelas, dan kepala sekolah, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan konsisten, komunikasi keluarga yang terbuka, keteladanan orang tua yang berpijak pada nilai-nilai Islam, serta kolaborasi rumah-sekolah yang berkelanjutan berkaitan dengan kemampuan anak mengungkapkan emosi secara konstruktif, bekerja sama dengan teman sebaya, dan mengikuti rutinitas kelas dengan penuh kesadaran. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga berfungsi sebagai lingkungan tarbiyah utama yang sinerginya dengan sekolah mengoptimalkan pertumbuhan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga; Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini; Pendidikan Islam; Pola Asuh

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menempati posisi strategis dalam kajian pendidikan dan psikologi perkembangan karena ranah ini menjadi pondasi yang menentukan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan, meregulasi diri, serta membangun relasi yang sehat sepanjang hidupnya. Kompetensi sosial emosional yang terbentuk sejak dini terbukti menjadi penopang kesiapan sekolah, keberhasilan akademik, dan kesejahteraan psikologis pada tahap kehidupan berikutnya (Denham, 2006). Masa usia dini yang kerap disebut sebagai masa emas (*golden age*) merupakan periode ketika stimulasi yang tepat akan tertanam kuat dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter anak (Khaironi & Ramdhani, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan sosial emosional anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga dipandang sebagai *madrasah al-ūlā*, yakni sekolah pertama tempat anak menerima dasar-dasar keimanan, akhlak, dan keterampilan hidup (Al Zuhro, 2022). Islam menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang paling menentukan arah perkembangan fitrah tersebut, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang bersifat baik dan condong kepada kebenaran, sehingga tugas pendidikan keluarga adalah memelihara dan mengaktualisasikannya melalui bimbingan yang benar (Rahmi, 2025).

Al-Qur'an memberikan tuntunan yang jelas mengenai tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak. Allah SWT berfirman agar setiap mukmin menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (QS at-Tahrīm [66]: 6), sebuah perintah yang oleh para mufasir dimaknai sebagai kewajiban mendidik keluarga dengan ilmu dan akhlak. Kisah Luqmān al-Hakīm yang menasihati putranya (QS Luqmān [31]: 13–19) menjadi model paripurna pendidikan keluarga yang memadukan penanaman tauhid, adab kepada orang tua, pengendalian diri, dan kepekaan sosial. Demikian pula peringatan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah (QS an-Nisā' [4]: 9) menegaskan urgensi pembinaan yang serius sejak dini (Kementerian Agama RI, 2019).

Realitas kontemporer memperlihatkan bahwa tantangan pembinaan sosial emosional anak kian kompleks. Perkembangan teknologi digital menggeser pola interaksi keluarga, sehingga waktu komunikasi langsung antaranggota keluarga sering tergantikan oleh aktivitas gawai. Perubahan struktur keluarga dan tingginya tuntutan pekerjaan turut memengaruhi kualitas pengasuhan yang diterima anak di rumah (Marzuki & Setyawan, 2022). Kondisi ini menjadikan peran pendidikan keluarga semakin krusial untuk memastikan anak memperoleh stimulasi yang tepat, termasuk keteladanan nilai-nilai keislaman yang menuntun perilaku sosialnya.

Urgensi pembinaan sosial emosional sejak usia dini semakin nyata mengingat masa ini merupakan periode pembentukan dasar kepribadian yang sulit diubah pada tahap berikutnya. Anak yang tidak memperoleh stimulasi sosial emosional yang memadai berpotensi mengalami kesulitan menyesuaikan diri, membangun relasi, dan mengendalikan emosi ketika dewasa. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang hangat dan penuh bimbingan cenderung memiliki kematangan emosi dan keterampilan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, keluarga perlu menyadari perannya bukan sekadar penyedia kebutuhan fisik, melainkan pendidik pertama yang meletakkan fondasi karakter dan kematangan sosial emosional anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti keterkaitan antara pendidikan keluarga dan perkembangan sosial emosional anak. Kajian tentang pola asuh Islami menunjukkan bahwa pengasuhan yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah berkontribusi pada pembentukan karakter dan kematangan emosi anak (Nofianti dkk., 2023). Model *prophetic parenting* yang meneladani cara Rasulullah SAW mendidik anak terbukti relevan untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif (Musafiri & Miftahurrohman, 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa keteladanan orang tua melalui pola asuh, komunikasi, dan pembiasaan menjadi kunci pembentukan sikap sosial anak (Liyana Nafisa dkk., 2025), sementara program pengasuhan positif membantu menurunkan stres pengasuhan dan meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak (Indrawati, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada aspek pola asuh secara umum atau menggunakan pendekatan kepustakaan, dan belum banyak yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendidikan keluarga yang bernuansa keislaman berperan membina perkembangan sosial emosional anak dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini tertentu. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Observasi awal di TK Al-Azhar Pagendingan menunjukkan sebagian siswa Kelompok A masih menghadapi kendala perkembangan sosial emosional, seperti kesulitan mengontrol emosi saat keinginannya tidak terpenuhi, belum optimal dalam bekerja sama pada aktivitas kelompok, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah seperti berbagi mainan dan menghormati batasan yang ditetapkan guru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa capaian perkembangan sosial emosional anak tidak semata ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterima anak di lingkungan keluarga. Kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia pun menempatkan aspek sosial emosional sebagai salah satu lingkup perkembangan yang wajib distimulasi secara terpadu antara satuan pendidikan dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik pendidikan keluarga—khususnya yang berakar pada nilai-nilai keislaman—berkontribusi terhadap kematangan sosial emosional anak, serta bagaimana sekolah dapat memfasilitasi keselarasan antara nilai yang ditanamkan di rumah dan di lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam membina perkembangan sosial emosional siswa Kelompok A di TK Al-Azhar Pagendingan, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan keluarga yang berpijak pada nilai-nilai pendidikan Islam serta pola kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam anak usia dini, dan secara praktis menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan pembinaan sosial emosional anak sebagai bagian dari tarbiyah keluarga.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam

Pendidikan keluarga dalam Islam dipahami sebagai proses tarbiyah, yakni upaya menumbuhkembangkan seluruh potensi anak secara bertahap menuju kematangan iman, ilmu, dan amal. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang meletakkan fondasi kepribadian anak sebelum ia memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat (Al Zuhro, 2022). An-Nahlawi (2007) menjelaskan bahwa lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar pendidikan Islam yang saling menopang, dengan keluarga sebagai basis penanaman nilai yang paling awal dan mendasar. Tanggung jawab orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, penanaman akidah, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak mulia (Farikhah & Sikin, 2022).

Konsep fitrah menjadi landasan penting dalam pendidikan keluarga Islami. Setiap anak lahir membawa fitrah, yakni potensi dasar untuk mengenal Allah dan cenderung kepada kebaikan. Orang tua berperan memelihara dan mengarahkan fitrah tersebut agar teraktualisasi secara optimal, bukan justru menyimpangkannya (Rahmi, 2025). Dalam kerangka ini, perkembangan sosial emosional anak dipandang sebagai bagian dari pemeliharaan fitrah sosial dan fitrah akhlak, sehingga pembinaan emosi dan relasi sosial anak tidak terpisah dari pembinaan nilai spiritualnya.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak dalam Islam mencakup beberapa ranah, di antaranya pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, kejiwaan, sosial, dan pembinaan diri (Ulwan, 1992). Ranah pendidikan kejiwaan dan sosial berkaitan langsung dengan pembinaan sosial emosional, yakni menumbuhkan keberanian, kejujuran, pengendalian diri, serta kepekaan terhadap orang lain. Dalam pandangan ini, keluarga tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga membentuk kematangan

emosi dan keterampilan sosial yang berlandaskan nilai keimanan. Dengan demikian, pembinaan sosial emosional dalam pendidikan Islam bersifat integral, menyatukan dimensi spiritual, moral, dan psikososial secara utuh.

Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dan Prophetic Parenting

Metode keteladanan atau *uswah hasanah* menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Keteladanan dinilai sebagai metode yang paling efektif karena anak belajar terutama melalui peniruan terhadap perilaku orang-orang terdekatnya (Anggraini, 2020). Al-Qur'an menyebut Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah*, teladan terbaik yang seluruh sikap dan perilakunya layak dicontoh. Dalam konteks keluarga, orang tua adalah teladan pertama bagi anak; cara orang tua mengelola emosi, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain akan direkam dan ditiru anak (Wahidi, 2024).

Model prophetic parenting menegaskan bahwa pengasuhan yang meneladani cara Nabi Muhammad SAW mendidik anak menekankan kasih sayang, penghargaan terhadap anak, komunikasi yang lembut, serta pembiasaan akhlak mulia (Musafiri & Miftahurrohman, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh Islami yang konsisten membentuk kematangan emosi dan sikap sosial anak (Nofianti dkk., 2023; Khanan, 2025). Keteladanan yang otentik dari orang tua menjadi kurikulum tersembunyi yang jauh lebih membekas daripada instruksi verbal semata.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan metode pendamping yang penting dalam pendidikan keluarga Islami. Anak usia dini belajar melalui pengulangan perilaku yang konsisten, sehingga pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, meminta maaf, dan berbagi secara berkelanjutan akan membentuk kebiasaan baik yang mengakar. Keteladanan dan pembiasaan bekerja secara sinergis: keteladanan menyediakan model perilaku, sedangkan pembiasaan memperkuat internalisasinya menjadi karakter. Kombinasi keduanya, yang diiringi kasih sayang dan bimbingan yang sabar, menjadi ciri khas pendekatan pendidikan keluarga dalam Islam yang relevan bagi pembinaan sosial emosional anak (Khanan, 2025).

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak mengenali dan mengekspresikan emosi, memahami emosi orang lain, meregulasi emosi, serta membangun relasi sosial yang positif (Halberstadt dkk., 2001). Denham (2003) menegaskan bahwa kompetensi emosional berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan menjadi penopang kompetensi sosial serta kesiapan sekolah. Kemampuan mengelola emosi, berempati, dan bekerja sama merupakan indikator penting kematangan sosial emosional anak usia dini (Goleman, 2006; Hurlock, 1978).

Sejumlah teori psikologi perkembangan menjelaskan mekanisme pengaruh keluarga terhadap ranah ini. Teori gaya pengasuhan Baumrind (1966) membedakan pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif, dengan pola asuh otoritatif yang hangat sekaligus penuh arahan cenderung menghasilkan anak yang kompeten secara sosial. Teori belajar sosial Bandura (1977) menekankan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui pengamatan dan peniruan terhadap model, sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam. Adapun teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979) menempatkan keluarga sebagai mikrosistem terpenting yang, melalui mesosistem, berinteraksi dengan sekolah dalam membentuk perkembangan anak. Kerangka teoretis ini memperkuat argumen bahwa sinergi keluarga dan sekolah menentukan optimalisasi perkembangan sosial emosional anak (Santrock, 2011; Vinayastri, 2015).

Berbagai kajian empiris di Indonesia memperkuat kerangka teoretis tersebut. Penelitian mengenai positif parenting menunjukkan bahwa pelatihan pengasuhan yang tepat dapat menurunkan stres pengasuhan sekaligus meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak (Indrawati, 2020). Kajian tentang pola asuh juga menemukan keterkaitan yang erat antara gaya pengasuhan orang tua dan perkembangan anak, termasuk aspek emosi dan perilaku sosialnya (Vinayastri, 2015). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan variabel kunci yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, sehingga penguatan kapasitas

pengasuhan orang tua menjadi kebutuhan yang mendesak dalam layanan pendidikan anak usia dini.

Secara perkembangan, anak usia empat sampai lima tahun (Kelompok A) mulai menunjukkan kemampuan bermain bersama, memahami aturan sederhana, dan mengenali emosi diri maupun orang lain. Pada rentang ini anak juga sedang belajar berbagi, menunggu giliran, dan menahan dorongan sesaat, sehingga bimbingan yang konsisten dari keluarga sangat menentukan keberhasilan pencapaian tugas perkembangan tersebut. Indikator perkembangan sosial emosional yang menjadi rujukan meliputi kemampuan mengekspresikan emosi secara wajar, menunjukkan empati, bekerja sama, mematuhi aturan, dan menampilkan kemandirian sesuai tahap usianya (Hurlock, 1978; Santrock, 2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran pendidikan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional siswa Kelompok A di TK Al-Azhar Pagendingan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial emosional yang kompleks dan menangkap perspektif beragam pihak dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah keunikan praktik pendidikan keluarga pada satu latar pendidikan anak usia dini secara holistik.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru Kelompok A, dan enam orang tua siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, serta enam siswa Kelompok A sebagai subjek observasi. Pemilihan TK Al-Azhar Pagendingan didasarkan pada karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan anak usia dini bernuansa Islam yang menekankan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati perilaku sosial emosional anak, interaksi dengan teman dan guru, serta pengelolaan emosi dalam aktivitas belajar. Kedua, wawancara mendalam semiterstruktur terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua untuk menggali pola pendidikan keluarga yang diterapkan di rumah dan refleksinya pada perkembangan anak di sekolah. Ketiga, dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan, dan dokumen pembelajaran sebagai data pendukung.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017; Moleong, 2018). Keterangan kepala sekolah mengenai pentingnya kerja sama rumah-sekolah, misalnya, dibandingkan dengan hasil observasi penerapan nilai-nilai keluarga di kelas dan catatan perkembangan yang terdokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan konsisten dan dapat dipercaya.

Untuk menjaga etika penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan orang tua sebagai wali subjek. Identitas informan dan anak dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau kode. Proses pengumpulan data berlangsung dalam suasana alamiah tanpa merekayasa situasi, sehingga perilaku anak yang teramati merupakan perilaku sehari-hari. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan secara berkala untuk merekam konteks dan dinamika interaksi yang terjadi, yang kemudian menjadi bahan dalam tahap kondensasi dan penyajian data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini, sedangkan pedoman wawancara dikembangkan dari aspek-aspek pendidikan keluarga yang meliputi pola asuh, komunikasi, keteladanan, dan kerja sama dengan sekolah. Penggunaan

beragam instrumen ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi, sehingga gambaran peran pendidikan keluarga dapat dipahami secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan peran pendidikan keluarga dalam membina perkembangan sosial emosional siswa Kelompok A di TK Al-Azhar Pagendingan, yaitu pola asuh yang hangat dan konsisten, komunikasi keluarga yang terbuka, keteladanan orang tua yang berpijak pada nilai keislaman, serta kolaborasi keluarga dan sekolah. Rangkuman keterkaitan antara bentuk pendidikan keluarga dan indikator perkembangan sosial emosional anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Pendidikan Keluarga dan Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak

Bentuk Pendidikan Keluarga	Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak
Pola asuh hangat dan konsisten	Anak merasa aman, mampu meregulasi emosi, menerima aturan, dan menunggu giliran
Komunikasi keluarga yang terbuka	Anak mengenali dan menamai emosi, mengungkapkan keinginan secara verbal, mudah meminta maaf dan berterima kasih
Keteladanan berbasis nilai keislaman (uswah hasanah)	Anak berbagi, menolong teman, berempati, mengucapkan salam, dan bersikap sabar
Kolaborasi keluarga dan sekolah	Kemajuan sosial emosional yang berkesinambungan melalui keselarasan pembiasaan rumah dan sekolah

1. Pola Asuh yang Hangat dan Konsisten

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh bimbingan yang hangat sekaligus konsisten dari orang tua di rumah memperlihatkan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru. Mereka lebih mampu mengungkapkan perasaan secara wajar, menunggu giliran, dan menerima aturan kelas tanpa penolakan yang berlebihan. Salah seorang guru Kelompok A menuturkan bahwa anak yang di rumah terbiasa dibimbing dengan penuh kasih sayang namun tetap diberi batasan yang jelas cenderung lebih tenang dan mudah diarahkan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginannya.

Orang tua yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka berusaha menerapkan pola pengasuhan yang menyeimbangkan kelembutan dan ketegasan, misalnya dengan tetap memberikan pelukan dan penjelasan ketika anak menangis, namun tidak serta-merta menuruti semua tuntutan anak. Konsistensi aturan antara ayah dan ibu juga dijaga agar anak tidak kebingungan. Pola asuh semacam ini sejalan dengan gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kehangatan dan kontrol yang proporsional.

Hasil dokumentasi catatan perkembangan anak turut memperkuat temuan ini. Anak-anak yang memperoleh pola asuh konsisten tercatat lebih jarang menunjukkan ledakan emosi di sekolah dan lebih cepat pulih ketika mengalami kekecewaan. Guru menambahkan bahwa kunci keberhasilan bukan pada ketegasan semata, melainkan pada keseimbangan antara memberi batasan dan menyampaikan alasan di balik aturan tersebut dengan bahasa yang dipahami anak.

2. Komunikasi Keluarga yang Terbuka

Tema kedua yang menonjol adalah komunikasi keluarga yang terbuka. Anak-anak yang terbiasa diajak berbicara, ditanya perasaannya, dan didengarkan ceritanya oleh orang tua memperlihatkan kemampuan verbal-emosional yang lebih baik di sekolah. Mereka lebih berani

menyampaikan keinginan dengan kata-kata alih-alih menangis atau merebut, serta lebih mudah meminta maaf dan berterima kasih. Guru mengamati bahwa anak-anak ini cenderung menjadi penengah ketika terjadi perselisihan kecil di antara teman.

Beberapa orang tua menceritakan kebiasaan berbincang bersama anak pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau saat makan bersama, untuk menanyakan pengalaman anak sepanjang hari dan membantu anak menamai emosinya. Kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran emosi (emotional awareness) yang menjadi dasar kemampuan meregulasi emosi.

Guru mengamati bahwa anak-anak yang terbiasa berdialog di rumah lebih mudah diajak berdiskusi ketika terjadi konflik di kelas. Ketika dua anak berebut mainan, misalnya, anak dengan kebiasaan komunikasi yang baik cenderung menawarkan solusi seperti bergiliran, alih-alih menyelesaikannya dengan tangisan atau perebutan fisik. Kemampuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka membekali anak dengan keterampilan menyelesaikan masalah secara sosial.

Temuan pada aspek komunikasi ini relatif konsisten di antara para informan orang tua yang diwawancarai. Mereka menyatakan bahwa kebiasaan mendengarkan cerita anak dan menanggapi perasaannya merupakan praktik yang secara sadar diupayakan, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda sesuai kesibukan masing-masing keluarga.

3. Keteladanan Orang Tua Berbasis Nilai Keislaman

Keteladanan orang tua yang berpijak pada nilai-nilai keislaman muncul sebagai tema yang kuat. Orang tua yang membiasakan perilaku baik, seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, berbagi, dan bersikap sabar, mendorong anak menirukan perilaku serupa di sekolah. Observasi menunjukkan anak-anak dari keluarga yang menekankan pembiasaan akhlak tampak lebih mudah berbagi mainan, menolong teman, dan menunjukkan empati ketika ada teman yang bersedih. Hal ini mencerminkan efektivitas metode uswah hasanah dalam pendidikan keluarga.

Kepala sekolah menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di rumah, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, sangat menentukan kesiapan sosial emosional anak ketika memasuki lingkungan sekolah. Dokumentasi kegiatan (Gambar 1) memperlihatkan orang tua yang membimbing anak belajar di rumah, sementara dokumentasi di kelas (Gambar 2) menunjukkan anak-anak yang berbagi balok konstruksi secara bergiliran, sebuah indikasi tumbuhnya sikap kooperatif.

Salah seorang orang tua menuturkan bahwa ia membiasakan anak berdoa sebelum makan dan berbagi makanan dengan saudaranya, dan kebiasaan itu terbawa ke sekolah ketika anak dengan sukarela menawarkan bekalnya kepada teman. Guru membenarkan bahwa anak-anak yang di rumah dibiasakan dengan nilai-nilai keagamaan tampak memiliki kepekaan sosial yang lebih menonjol, seperti menghibur teman yang bersedih dan mengajak teman yang menyendiri untuk bermain bersama.

4. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah

Tema keempat adalah kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Sekolah secara rutin mengomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua melalui buku penghubung, pertemuan berkala, dan komunikasi informal saat penjemputan. Orang tua yang aktif menindaklanjuti masukan guru di rumah, misalnya melanjutkan pembiasaan berbagi dan mengelola emosi, mempercepat perkembangan sosial emosional anaknya. Sebaliknya, guru mengamati bahwa anak yang kurang memperoleh dukungan lanjutan di rumah cenderung mengalami kemajuan yang lebih lambat.

Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak bukan hasil kerja sepihak sekolah, melainkan buah sinergi yang berkesinambungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan di lembaga. Keselarasan nilai dan pembiasaan antara rumah dan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pembinaan.

Bentuk kolaborasi yang berjalan tidak terbatas pada penyampaian informasi searah, tetapi berkembang menjadi kemitraan dua arah. Orang tua menyampaikan perkembangan dan kendala

anak di rumah, sementara guru memberikan saran pembiasaan yang dapat dilanjutkan. Kepala sekolah menilai bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan rutin dan kegiatan keagamaan bersama, memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.

Secara keseluruhan, keempat tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan. Pola asuh yang hangat menyediakan iklim emosional yang aman, komunikasi terbuka membangun keterampilan verbal-emosional, keteladanan menanamkan nilai dan perilaku prososial, sedangkan kolaborasi rumah-sekolah menjaga kesinambungan pembinaan. Perpaduan keempatnya membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga memainkan peran sentral dalam membina perkembangan sosial emosional anak usia dini. Keempat tema yang teridentifikasi—pola asuh hangat dan konsisten, komunikasi terbuka, keteladanan berbasis nilai keislaman, dan kolaborasi keluarga-sekolah—saling terkait dan secara kolektif membentuk lingkungan tarbiyah yang kondusif bagi pertumbuhan sosial emosional anak. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keluarga adalah madrasah al-ūlā yang menjadi fondasi pertama pembentukan kepribadian anak (Al Zuhro, 2022; An-Nahlawi, 2007).

Pola asuh hangat dan konsisten yang ditemukan sejalan dengan teori gaya pengasuhan Baumrind (1966) yang menempatkan pola asuh otoritatif sebagai gaya yang paling kondusif bagi kompetensi sosial anak. Kehangatan memberi anak rasa aman secara emosional, sementara konsistensi aturan membantu anak menginternalisasi batasan dan mengembangkan regulasi diri. Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang memadukan kasih sayang dan ketegasan berkontribusi pada kematangan emosi anak (Nofianti dkk., 2023; Khanan, 2025) serta dengan bukti bahwa pola asuh berpengaruh pada perkembangan anak secara menyeluruh (Vinayastri, 2015).

Komunikasi keluarga yang terbuka berkontribusi pada berkembangnya kesadaran dan regulasi emosi anak. Ketika orang tua membantu anak menamai dan memahami emosinya, anak memperoleh perbendaharaan emosional yang memudahkannya mengekspresikan perasaan secara konstruktif. Hal ini konsisten dengan konsep kompetensi emosional Denham (2003, 2006) dan kompetensi sosial afektif (Halberstadt dkk., 2001) yang menempatkan kemampuan mengomunikasikan emosi sebagai inti kematangan sosial emosional. Kecerdasan emosional yang tumbuh melalui interaksi keluarga ini menjadi bekal penting bagi keberhasilan anak di kemudian hari (Goleman, 2006).

Keteladanan orang tua berbasis nilai keislaman merupakan temuan yang memperkaya kajian ini dari perspektif pendidikan Islam. Perilaku prososial anak yang tumbuh melalui peniruan terhadap teladan orang tua menegaskan relevansi metode *uswah hasanah* (Anggraini, 2020; Wahidi, 2024) sekaligus mengonfirmasi teori belajar sosial Bandura (1977) bahwa anak belajar perilaku melalui observasi terhadap model. Pendekatan *prophetic parenting* yang meneladani cara Rasulullah SAW mendidik anak terbukti selaras dengan kebutuhan pembinaan sosial emosional, karena menekankan kasih sayang, penghargaan, dan pembiasaan akhlak (Musafiri & Miftahurrohman, 2022). Dengan demikian, pembinaan sosial emosional dalam kerangka pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan pemeliharaan fitrah dan pembentukan akhlak mulia (Rahmi, 2025; Farikhah & Sikin, 2022).

Kolaborasi keluarga dan sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979). Keluarga sebagai mikrosistem dan sekolah sebagai mikrosistem lain berinteraksi dalam mesosistem; keselarasan nilai dan pembiasaan di antara keduanya memperkuat dampak positif terhadap perkembangan anak. Temuan bahwa dukungan lanjutan di rumah mempercepat kemajuan anak menegaskan pentingnya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah (Liyana Nafisa dkk., 2025; Indrawati,

2020). Program pengasuhan positif dan penguatan peran orang tua yang difasilitasi sekolah dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan sinergi ini (Marzuki & Setyawan, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penegasan bahwa pendidikan keluarga bernuansa keislaman berfungsi sebagai lingkungan tarbiyah utama bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini, dengan memadukan kerangka psikologi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini mendorong penguatan literasi pengasuhan orang tua dan intensifikasi kemitraan sekolah-keluarga sebagai bagian integral dari layanan pendidikan anak usia dini. Kematangan sosial emosional yang terbentuk sejak dini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan anak pada jenjang berikutnya (Khaironi & Ramdhani, 2017; Santrock, 2011; Lickona, 1991).

Kontribusi khas penelitian ini terletak pada integrasi kerangka psikologi perkembangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menjelaskan pembinaan sosial emosional anak usia dini. Berbeda dengan kajian yang memandang perkembangan sosial emosional semata sebagai proses psikologis, penelitian ini menempatkannya dalam kerangka tarbiyah, yakni sebagai bagian dari pemeliharaan fitrah dan pembentukan akhlak. Implikasinya, penguatan sosial emosional anak sebaiknya tidak dipisahkan dari penanaman nilai keimanan dan akhlak dalam keluarga. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini bernuansa Islam, temuan ini mendorong pengembangan program parenting yang tidak hanya membekali keterampilan pengasuhan, tetapi juga menguatkan visi keislaman orang tua dalam mendidik anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi terdahulu, sekaligus memberikan penekanan yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti pengaruh pola asuh secara umum (Vinayastri, 2015) atau efektivitas program pengasuhan tertentu (Indrawati, 2020), penelitian ini menyoroti keterpaduan empat bentuk pendidikan keluarga dalam satu konteks lembaga pendidikan Islam anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur besaran pengaruh secara kuantitatif, melainkan memahami proses dan makna di balik peran pendidikan keluarga, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan memerlukan kehati-hatian bila hendak digeneralisasikan pada latar yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga berperan sentral dalam membina perkembangan sosial emosional siswa Kelompok A di TK Al-Azhar Pagendingan. Peran tersebut terwujud melalui empat bentuk utama, yaitu pola asuh yang hangat dan konsisten, komunikasi keluarga yang terbuka, keteladanan orang tua yang berpijak pada nilai-nilai keislaman, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara keluarga dan sekolah. Keempatnya secara sinergis membentuk lingkungan tarbiyah yang memfasilitasi anak untuk mengekspresikan emosi secara konstruktif, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini menegaskan kedudukan keluarga sebagai madrasah al-*ulā* yang bertanggung jawab memelihara fitrah dan menumbuhkan akhlak mulia anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupannya yang terbatas pada satu lembaga dan sejumlah kecil informan sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam atas konteks yang diteliti. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas latar penelitian, melibatkan lebih banyak informan, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau gabungan untuk menguji keterkaitan antarvariabel. Bagi orang tua dan pendidik, direkomendasikan untuk memperkuat pola asuh yang hangat dan konsisten, membiasakan komunikasi yang terbuka, menghadirkan keteladanan yang baik, serta mempererat kemitraan rumah-sekolah sebagai upaya optimalisasi pembinaan sosial emosional anak usia dini.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah menyelenggarakan program penguatan pengasuhan (parenting) secara berkala yang memadukan keterampilan pengasuhan

modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta membangun mekanisme komunikasi rumah-sekolah yang berkelanjutan. Bagi orang tua, penting untuk menghadirkan diri sebagai teladan yang konsisten, meluangkan waktu berkualitas untuk berkomunikasi dengan anak, dan membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam keseharian. Dengan sinergi tersebut, pembinaan sosial emosional anak usia dini diharapkan berlangsung secara utuh sebagai bagian dari tarbiyah keluarga yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak, dan matang secara sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zuhro, D. N. A. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan Islam pada anak usia 7–12 tahun. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 208–220.
- An-Nahlawi, A. (2007). *Uṣūl al-tarbiyah al-Islāmiyyah wa asālībuhā fī al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Anggraini, W. (2020). Penggunaan metode uswah hasanah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 15–28.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denham, S. A. (2003). Social and emotional learning, early childhood. In T. P. Gullotta & M. Bloom (Eds.), *Encyclopedia of primary prevention and health promotion* (pp. 1009–1018). Springer.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Farikhah, D., & Sikin, N. (2022). Urgensi peran orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi anak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 23–34.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Halberstadt, A. G., Denham, S. A., & Dunsmore, J. C. (2001). Affective social competence. *Social Development*, 10(1), 79–119.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Indrawati, T. (2020). Efektivitas positif parenting dalam menurunkan stres pengasuhan orang tua anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 201–215. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7251>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khanan, M. I. (2025). Dampak pola asuh Islami terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Prosiding Konferensi Nasional Hukum dan Ilmu Pendidikan Islam*, Universitas Islam Malang.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Liyana Nafisa, D., Firdausi, F. N., Sari, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Peran keluarga dalam membentuk sikap sosial anak. *Jurnal Basicedu*, 9(1). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10900>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Musafiri, M. R. Al, & Miftahurrohmah, N. (2022). Prophetic parenting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1471>
- Nofianti, F. R., Fauzi, & Hafidz, N. (2023). Pola asuh Islami pada anak usia dini dalam buku *Cara Rasulullah Saw mendidik anak*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 101–115. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13330](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13330)
- Rahmi, M. (2025). Konsep fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Media Akademik*, 3(2). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1916>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyat al-awlād fī al-Islām*. Dār al-Salām.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), 33–42.
- Wahidi, R. (2024). Uswah hasanah learning model in Islamic education. *Cross-border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 45–58.